

HADIS LARANGAN BERBICARA (*AL-LAGHW*) SAAT KHOTBAH JUMAT PERSPEKTIF *TAKHRĪJ* DAN LEKSIKOLOGI ARAB



Amin Iskandar

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati
Email: aminiskandar@syekhnujati.ac.id

Rijal Mahdi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati
Email: rijal_mahdi0123@syekhnujati.ac.id

الملخص

إن أداء فرائض الجمعة وشعائر دينية في يوم العيد الأسبوعي للمسلمين من المناسبات المهمة التي يهتم بها المسلمون في العالم الإسلامي عموماً وفي إندونيسيا خصوصاً. ولقد كثرت الشعائر التي يقوم بها المسلمون في المساجد الإندونيسية قبل صعود الإمام المنبر أو بعدها من ذكر الأذكار والأحاديث النبوية والصلاة والسلام على رسوله الأمين بأصوات جماعية جوهرية. وتهدف هذه الدراسة إلى تخرّيج الأحاديث النبوية التي تعني بمنع الكلام والحديث أثناء الخطبة يوم الجمعة. وكما أن الدراسة أيضاً تحاول تسليط الضوء على معاني اللغو المنهي عنه أثناء الخطبة من منظور المعاني الواردة في المعاجم اللغوية. ولقد توصلت نتائج البحث إلى أن تذكير المصلين والحاضرين بالأحاديث المعنية بمنع الحديث والكلام أثناء الخطبة قبل صعود الإمام المنبر لا ينهي المصلين بالضرورة عن كف الأذى من إصدار الأصوات التي قد تزعج المصلين والحاضرين وبمن حولهم. وكما أشارت نتائج البحث بأن من يفقه معاني هذا الحديث فقط 69,4% من المصلين ويصل عدد من لم يفقه هذا الحديث إلى 30,6% من عدد عينات البحث رغم التكرار المتواصل. ولقد تبين من الاستطلاع بأن

الأسباب تكمن في أن المصلين والحاضرين لا يفهمون معاني هذه الأحاديث النبوية التي تنهى المصلين من الحديث والكلام أثناء الخطبة، بالرغم من أن التذكير قد أصبح عادة متبعة منذ السنين الطويلة في معظم مساجد إندونيسيا
الكلمات المفتاحية: صلاة الجمعة، خطبة الجمعة، منع الحديث والكلام، اللغو.

Abstrak

Ibadah shalat Jumat dan segala ritual Jumat merupakan hal yang krusial dalam masyarakat muslim Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya ritual Jumat yang diselenggarakan di berbagai masjid di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mentakhrij Hadis-Hadis Nabi yang berkaitan dengan larangan berbicara saat khutbah Jumat dilaksanakan. Selain itu, kajian juga bertujuan untuk menyingkap makna kata *al-Laghw* yang ada dalam Hadis-Hadis larangan dimaksud. Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif terhadap para perawi Hadis larangan berbicara saat khutbah Jumat dan analisis makna kata *al-Laghw* dalam leksikologi Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual pembacaan Hadis-Hadis larangan sebelum khutbah Jumat dilaksanakan tidak serta merta dapat membendung suara yang kerap terjadi saat khutbah Jumat dilaksanakan. Terdapat 30,6 % dari jumlah responden yang belum memahami maksud Hadis dimaksud. Hanya sekitar 69.4% saja dari jumlah responden yang telah memahami Hadis larangan berbicara ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal penting diantaranya adalah bahwa para jemaah dan mereka yang menghadiri shalat Jumat tidak semuanya mengerti terhadap larangan berbicara dalam hadis-Hadis yang dibacakan oleh bilal sebelum khatib menaiki mimbar.

Kata Kunci: *Shalat Jumat; Khutbah Jumat; larangan berbicara; laghw.*

PENDAHULUAN

Prosesi pelaksanaan shalat Jumat di Indonesia merupakan fenomena menarik yang perlu dicermati. Mulai dari penjadwalan imam dan khatib khusus untuk shalat Jumat,¹ bacaan-bacaan zikir malam jumat dan zikir-

¹ Isa Saleh, Muhammad Ahnaf Dzikrulloh, and Ahmad Habibul Muiz, "Model Program Khutbah Jumat Di Masjid Al-Ikhlash Surabaya: Perspektif Manajemen Operasi," *Masjiduna: Junal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 2, no. 1 (2019): 26–42, <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v2i1.49>.

zikir sebelum khatib menaiki mimbar,² pembacaan *bilāl* terhadap Hadis larangan berbicara saat khutbah Jumat, maraknya sedekah *SIJUM* (Nasi Jumat) diberbagai masjid setelah pelaksanaan shalat Jumat,³ adalah di antara fenomena menarik yang perlu dicermati. Bahkan, jika dibandingkan dengan berbagai negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan berbagai negara Arab, terdapat suatu perbedaan mendasar pelaksanaan prosesi Jumat yang lumrah di negara-negara tersebut, akan tetapi tidak lumrah di Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Di antaranya adalah jarang sekali ditemukan di Indonesia, khatib Jumat yang berdoa perihal kebaikan untuk pemerintah yang berkuasa agar Allah SWT membantu pihak berkuasa dalam menjalankan roda pemerintahan. Hal yang sama, sangat lumrah kita jumpai di negara-negara lain, walau kita dapat menemui benang merah persoalan ini yaitu Indonesia adalah negara demokrasi bukan monarki yang mengatur semua lini kehidupan warga negaranya sampai pada kewajiban khatib agar berdoa untuk pemerintah yang berkuasa mimbar dan event keagamaan.⁴

Pembacaan Hadis larangan berbicara merupakan ritual yang wajib didengungkan oleh *bilāl* sebelum khatib menaiki mimbar. Bilal membacakan Hadis larangan ini menghadap kepada para jemaah yang hadir. Mulai dari membacakan sanad, matan, perawi Hadis, bahkan terkadang sambil memegang tongkat. Tentunya pembacaan ini dimaksudkan agar para jemaah tidak berbicara saat khatib sedang berkhotbah. Sayangnya, pembacaan ini banyak dimaknai oleh jemaah yang hadir bahwa bacaan ini hanya sebagai tanda khutbah Jumat akan dimulai. Walaupun pada prinsipnya, pembacaan Hadis larangan ini hanya sekedar mengingatkan para jemaah, akan tetapi oleh karena Hadis berbahasa Arab dan dibacakan dengan irama suara yang serius, sering dipahami juga bahwa pembacaan ini seolah-olah bagian tak terpisahkan dari prosesi shalat Jumat.

Dari hasil pantauan lapangan penulis, pembacaan Hadis-Hadis larangan ini juga sangat beragam. Ada yang membacakan matan Hadis yang sama, ada pula membacakan Hadis yang berbeda. Selain itu, harkat bacaan Hadis larangan ini, juga sering dibaca salah oleh bilal. Inilah yang melatar belakangi penulis mencoba melakukan kajian ini untuk menyingkap perihal

² Ario Putra, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Jumat Majelis Darul 'Ulum Pesantren Serambi Mekkah Padang Panjang," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 68–77, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i1.2633>.

³ Muhammad Rafi, "Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 134–58, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1647>.

⁴ Siti Nabilah Karim and Hajah Ummi Fa'izah binti Haji Abdul Rahman, "Perlaksanaan 'Negara Zikir' Di Negara Brunei Darussalam," in *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-5 (PASAK5 2020)*, vol. 5 (Selangor: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS), 2020), 621–33, http://irep.iium.edu.my/85349/2/e-Buku Program PASAK5 2020_V2.pdf.

Hadis larangan berbicara ini, mulai dari *takhrīj* sanad Hadis, mengurai makna leksikologi yang terkandung kalimat dan diksi Hadis ini, serta manfaat pembacaan Hadis larangan ini untuk para jemaah shalat Jumat yang hadir. Hal ini memiliki urgensi yang cukup signifikan dalam ranah keberagamaan kita sebagai seorang muslim yang wajib menghadiri prosesi shalat Jumat sejak baligh berakal. Selain itu, agar pembacaan ini bukan hanya sekedar ritual belaka, pesan Hadis yang tidak sampai kepada masyarakat oleh karena hadis-Hadis ini berbahasa Arab, tanpa ada penjelasan atau pembacaan terjemahan bahasa Indonesia dari teks Hadis ini.

Terkait dengan kajian *takhrīj* Hadis terhadap teks-teks keagamaan pada prosesi sholat Jumat ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aan Supian, Dkk yang berjudul “*Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan)*”.⁵ Dalam penelitiannya, Aan Supian bertujuan untuk mengetahui tema-tema khutbah Jumat dan kualitas Hadis yang digunakan di masjid-Masjid kota Bengkulu. Kajian ini merupakan kajian campuran antara kajian pustaka dan kajian lapangan dengan mengambil sampel-sampel Hadis yang digunakan oleh para khatib di kota Bengkulu. Penelitian ini sampai pada beberapa hasil kajian diantaranya adalah bahwa ada sekitar 101 Hadis yang sering digunakan oleh para khatib di Bengkulu, mengerucut pada 8 tema besar seperti tema akidah, qurban, akhlak, dan lain sebagainya. Mayoritas Hadis-Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Imam Muslim. Menurut hemat penulis, kajian ini merupakan potret umum terkait dengan hadis-Hadis familiar yang digunakan di masjid Bengkulu, mengklasifikasikan tema-tema khutbah. Jika penelitian ini bersifat umum, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah kajian khusus terkait dengan tema tertentu tentang larangan berbicara saat khatib menyampaikan khutbah Jumat.

Kajian lain yang memiliki keterkaitan adalah kajian yang dilakukan oleh Aşad ‘Abdullāh pada tahun 2017. Dalam kajiannya, As’ad ‘Abdullāh membahas tentang urgensi bahasa dalam penyampaian khutbah agar memberi dampak pada para pendengar. Kajian dengan judul “*Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jumat*” itu sampai pada kesimpulan bahwa seorang khatib harus memperkaya diri dengan berbagai sumber dan literatur bacaan yang memadai⁶. Selain itu fiqh dakwah tentang

⁵ Aan Supian, Fairuzabadi, and Emzinetri, “KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KHUTBAH JUMAT DI KOTA BENGKULU (Studi Kritik Sanad Dan Matan),” *MANHAJ: JURNAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT* 5, no. 1 (2016): 1–23, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/142>.

⁶ As’ad Abdullah, “Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jumat,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 161–74, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.161-174>.

memahami kondisi Jemaah daerah suatu masjid juga menjadi penting agar khatib dapat menyesuaikan materi yang relevan. Kajian ini belum membahas hal-hal yang substansial karena didalamnya banyak membahas tentang prinsip dan syarat seorang khatib yang ideal dalam menyampaikan khutbah. Akan tetapi pembahasan tentang urgensi bahasa, menjadi titik temu antara penulis dengan kajian ini. Kajian yang kami tulis ini bersifat spesifik yang menududukkan permasalahan dan fenomena umum hampir disemua masjid di Indonesia.

Mubtadin, Dkk dalam kajiannya yang berjudul “*Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta*” membahas tentang isi dan konten khutbah yang mengandung unsur ujaran kebencian di masjid-masjid yang ada di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khutbah Jumat mempunyai tugas perbaikan individual dan sosial. Konten dan isi khutbah Jumat merupakan bahan Pendidikan dan menjadi pandangan masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap keberagaman para jamaah. Khutbah Jumat yang disampaikan akan membentuk *logical frame work* jamaah sehingga mereka bisa memahami Islam secara utuh, kaffah, dan totalitas sebagai agama *rahmatan lil’alamin*⁷. Oleh karena khutbah Jumat dan prosesi Jumatan mempunyai peranan yang sangat strategis, seharusnya isi, kandungan, pesan yang disampaikan harus dipastikan sampai kepada para jamaah. Poin inilah yang menjadi titik temu penelitian antara kajian yang dilakukan oleh Mubtadin dengan kajian yang kami tulis ini. Walaupun skop dan focus kajian yang kami lakukan lebih spesifik karena membahas tema tertentu dari sekian banyak ritual, agenda, kegiatan, dari prosesi Jumatan di Cirebon secara khusus dan Indonesia secara umum.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa keabsahan Hadis dan silsilah para perawi hadis. Beberapa kamus Arab menjadi referensi utama untuk menyingkap makna diksi “*al-laghw*” dalam Hadis larangan berbicara saat khutbah Jumat ini. Akan tetapi, kamus “*Al-Mu’jam Al-Waṣīf*” karya Ibrahim Anis, Dkk menjadi rujukan utama dalam hal ini. Kajian ini menggunakan wasilah survei untuk mengetahui tingkat pemahaman jemaah yang menghadiri prosesi shalat Jumat di berbagai masjid. Penulis berkoordinasi dengan beberapa pengurus DKM di kota dan kabupaten Cirebon di antaranya adalah DKM dan jemaah Masjid Ukhwatul Ummah Komplek Griya Caraka, Masjid Al-Muhajirin di Komplek Griya Mukti Asri (GMA)-Kedawung, Masjid At-Taqwa kota Cirebon, Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan beberapa Masjid lainnya sesuai domisili para

⁷ Mibtadin Mibtadin and Fathol Hedi, “Masjid, Khutbah Jumat, Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi Tentang Materi Khutbah Jumat Di Masjid-Masjid Kota Surakarta,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 40–53, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>.

partisipan yang sebagian besarnya adalah pegawai, akademisi, mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dari pemaparan di atas, kajian ini diharapkan dapat menjawab tiga pertanyaan utama penelitian, yaitu tentang tradisi-tradisi Jumatan yang berkembang di masjid-masjid kota dan kabupaten Cirebon. Tradisi ini ada yang berkaitan langsung dengan prosesi shalat jumat seperti bacaan-bacaan zikir sebelum sholat jumat, bacaan al-Qur'an dengan pengeras suara, atau beberapa kebiasaan dan tradisi yang dilakukan setelah prosesi shalat jumat dilakukan. Adapaun pembahasan kedua akan memaparkan kajian *takhrīj* Hadis tentang hadis-Hadis larangan berbicara saat khatib sedang memberikan khutbah. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan posisi dan derajat hadis-Hadis larangan tersebut. Adapun pembahasan ketiga memaparkan makna diksi *al-laghw* yang ada dalam Hadis larangan tersebut dalam perspektif leksikologi Arab. Dalam bagian ini, penulis juga menjelaskan beberapa kesalahan *bilāl* yang sering membaca teks Hadis larangan berbicara dengan bacaan keliru. Selain itu, bagian ini juga memaparkan hasil survei penulis terhadap Jemaah beberapa Masjid di kota Cirebon tentang hubungan pemahaman mereka dengan larangan Hadis berbicara yang selalu mereka dengar sejak mereka akil baligh sampai usia tertentu.

PEMBAHASAN:

Takhrīj Hadis Larangan Berbicara Saat Khutbah Jumat

Berdasarkan Kitab kamus Hadis *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* susunan al-Ṣuyūfī, Hadis yang berbunyi إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ dalam pencarian Hadis ini, menggunakan kata kunci awal lafaz Hadis yaitu (إذا) ditemukan dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr* jilid 1 halaman 252, sebagai berikut:⁸

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ! فَقَدْ لَعَوْتَ. مالك (حم ق د ن ه) عن أبي هريرة رضي الله عنه

Berdasarkan petunjuk tersebut sumber primernya adalah Musnad Ahmad, Sunan Al-Kubrā Bayhaqī, Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Nasā'ī dan Sunan Ibn Mājah.

Selanjutnya berdasarkan kitab kamus Hadis *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Hadīth* susunan A.J. Wensinck, Hadis yang berbunyi إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ dalam pencarian Hadis ini,

⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami As-Shagir Wa Zawaidih Wa Al-Jami'al-Kabir*, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Daar Al-Fikr, n.d.).

menggunakan kata kunci lafazh (لَغَى) ditemukan dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Hadīth* jilid 6 halaman 130, sebagai berikut⁹:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ, لَعِيَتْ: خ جمعة 36, م جمعة 12, د صلاة 229, ت جمعة 16, ن جمعة 22, عيدين 21, جة إقامة 86, ط جمعة 6, دي صلاة 195, حم 2, 244, 272, 280, 393, 396, 518, 532, 10

1. Riwayat al-Bukhārī

Dalam Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ¹¹.

a. Skema Sanad



⁹ A. Wensinck, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadis An-Nabawi*, 6th ed. (Leiden: Maktabah Brill, 1936).

¹⁰ Shahih Bukhari, kitab Jumu'ah bab 36, Shahih Muslim, kitab Jumu'ah nomor Hadis 12, Sunan Abu Daud, Kitab Shalat nomor Hadis 229, Sunan Tirmidzi, kitab Jumu'ah nomor hadis 16, Sunan Nasai, kitab Jumu'ah nomor hadis 22 dan Kitab 'idain nomor hadis 21, Sunan Ibnu Majah, Kitab Iqamah nomor hadis 86, Muwatha' Malik, Kitab Jumu'ah nomor hadis 6, Musnad Ad-Darimi, Kitab Shalat nomor Hadis 195, Musnad Ahmad, Jilid 2 halaman 244, 272, 280, 393, 396, 518, 385 dan 532, Total keseluruhan ada 17 riwayat.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cairo: Daar Al-Hadis, 1997).

b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
'Abd al-Raḥmān Al-Dawsī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn 'Abbās, Sa'īd Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	<i>Ṣaḥābī</i>
Sa'īd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin 'Amru	93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Ka'ab, Aban bin Uthmān bin 'Affān masih banyak lagi	Ibrāhīm bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin Abī Ḥakīm dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaydillāh bin 'Abdullāh bin Shihāb	124 H T.3	Aban bin Uthmān bin 'Affān, Sa'īd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Ṣāliḥ al-Quraysh, Uqayl bin Khalīd dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, mutqin</i>
Uqayl bin Khalīd bin 'Uqayl	144 H T.7	Ibn Shihāb, Aban bin Ṣāliḥ dan masih banyak lagi	Layth bin Sa'ad, Hasan bin Mūsā dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Layth bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman	175 H T. 8	Uqayl bin Khalīd, Ayyūb bin Mūsā al-Quraysh dan masih banyak lagi	Aḥmad bin 'Amru al-Quraysh, Yaḥyā bin 'Abdullāh bin Bukayr dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Yaḥyā bin 'Abdullāh bin Bukayr	231 H T. 9	Layth bin Sa'ad, Anas bin 'Iyād al-Laythy, dan masih banyak lagi	Al-Bukhārī, Aḥmad bin Manshur al-Ramady	<i>Thiqah</i>
Al-Bukhārī	L. 256 T.11	Yaḥyā bin 'Abdullāh bin Bukayr, 'Umar bin Ḥaḥṣ bin Ghiyas dan masih banyak lagi	-	<i>Jabal Ḥāfiẓ</i>

Tabel 1. Daftar Perawi Hadis Riwayat Abū Hurayrah

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Tahdhīb al-Kamal*¹² dan *Taqrib at-Tahdhīb* halaman 583, 388, 896, 687, 817, 1059 dan 826¹³ bahwa sanadnya dinyatakan *muttaṣil* (bersambung) dari *mukharrij*-nya sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis Ṣaḥīḥ, dengan

¹² Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal* (Beirut, Lebanon: Muassasah Ar-Risalah, n.d.).

¹³ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib* (Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia: Daar Al-'Ashimah, n.d.).

alasan sebagai berikut:1) Sanadnya bersambung (*muttasil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai *Thiqah* oleh para ulama. 3) dan Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhārī. Hal ini membuktikan bahwa Hadis ini *Ṣaḥīḥ*, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

2. Riwayat Muslim

Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ ابْنُ الْمُهَاجِرِ قَالَ ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ¹⁴

a. Skema Sanad



b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
ʿAbd al-Raḥmān Al-Dawsī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, ʿUmar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn ʿAbbās, Saʿīd Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	<i>Ṣaḥābī</i>
Saʿīd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin ʿAmru	W. 93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Kaʿab, Aban bin Uthmān bin ʿAffān masih banyak lagi	Ibrāhim bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin	<i>Thiqah</i>

¹⁴ Abi al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Cairo: Daar Al-Hadis, 1997).

			Abi Ḥakīm dan masih banyak lagi	
Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaydillāh bin ‘Abdullāh bin Shihāb	W. 124 H T.3	Aban bin Usman bin Affan, Sa’īd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Šāliḥ al-Quraysh, Uqayl bin Khafid dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, mutqin</i>
Uqayl bin Khafid bin ‘Uqayl	W. 144 H T.7	Ibn Shihāb, Aban bin Šāliḥ dan masih banyak lagi	Layth bin Sa’ad, Hasan bin Mūsā dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Layth bin Sa’ad bin ‘Abdur Rahman	W. 175 H T. 8	Uqayl bin Khafid, Ayyūb bin Mūsā al-Quraysh dan masih banyak lagi	Aḥmad bin ‘Amru al-Qursy, Yahyā bin ‘Abdullāh bin Bukayr dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Qutaybah bin Sa’īd	W. 240 H T.10	Layth bin Sa’ad, Aḥmad bin ‘Amru al-Qursy dan masih banyak lagi	Zuhair bin Harb al-Harsy, Muslim dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Muslim	W. 261 H T.11	Qutaybah bin Sa’īd	-	<i>Thiqah</i>

Tabel 2. Daftar Perawi Hadis Riwayat Muslim

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Taqrīb at-Tahdhīb* halaman 583, 388, 896, 687, 817, 799 dan 938¹⁵ dan *Tahdhīb al-Kamal*¹⁶ bahwa sanadnya dinyatakan *muttaṣil* (bersambung) dari *mukharrijnya* sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis Ṣaḥīḥ, dengan alasan sebagai berikut:1) Sanadnya bersambung (*muttaṣil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai Thiqah oleh para ulama. 3) dan Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hal ini membuktikan bahwa Hadis ini Ṣaḥīḥ, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

3. Riwayat Abū Dāwud

Dalam Kitab Sunan Abū Dāwud terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

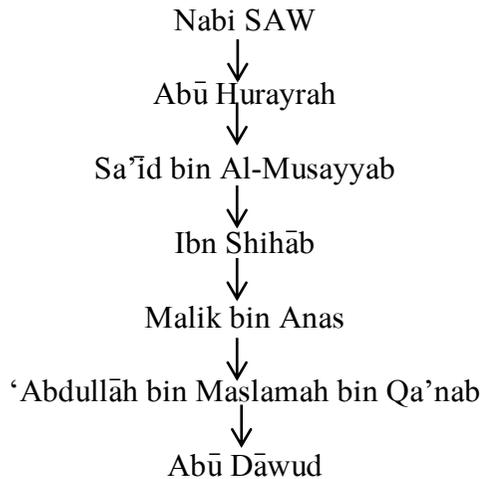
حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ¹⁷

¹⁵ Al-‘Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib*.

¹⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*.

¹⁷ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, n.d.

a. Skema Sanad



b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
‘Abd al-Raḥmān Al-Dawṣī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, ‘‘Umar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn ‘Abbās, Sa’īd Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	<i>Ṣaḥābī</i>
Sa’īd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin ‘Amru	W. 93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Ka’ab, Aban bin Uthmān bin ‘Affān masih banyak lagi	Ibrāhīm bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin Abī Ḥakīm dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaydillāh bin ‘‘Abdullāh bin Shihāb	W. 124 H T.3	Aban bin Usman bin Affan, Sa’īd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Ṣāliḥ al-Qursy, Malik bin Anas dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, mutqin</i>
Malik bin Anas bin Malik bin Abī ‘Amir	W. 179 H	Ibn Shihāb, Aban bin Usman al-Umawiy dan masih banyak lagi	Aḥmad bin Abī Bakr al-Qursy, ‘Abdullāh bin Maslamah dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
‘Abdullāh bin Maslamah bin Qa'nab	W. 221 H	Malik bin Anas, Anas bin ‘Iyāḍ al-Laythy	Muhammad bin Abī Ghalib, Abū Dāwud	<i>Thiqah</i>
Abū Dāwud	L. 275 H T.11	‘Abdullāh bin Maslamah	-	<i>Thiqah</i>

Tabel 3. Daftar Perawi Hadis Riwayat Abū Dāwud

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Taqrīb at-Tahdhīb* halaman 583, 388, 896, 913, 547 dan 404¹⁸ dan *Tahdhīb al-Kamal*¹⁹ bahwa sanadnya dinyatakan *muttasil* (bersambung) dari *mukharrijnya* sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

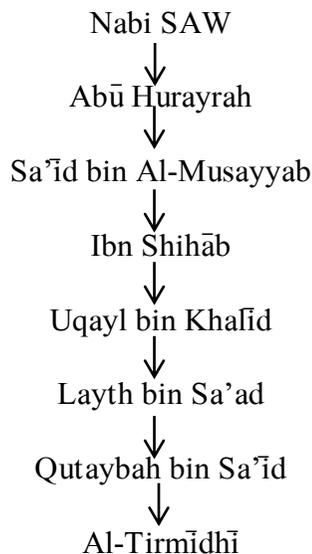
Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis *Ṣaḥīḥ*, dengan alasan sebagai berikut: 1) Sanadnya bersambung (*muttasil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai *Thiqah* oleh para ulama. Hal ini membuktikan bahwa derajat Hadis ini *Ṣaḥīḥ*, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

4. Riwayat Al-Tirmīdhī

Dalam Kitab Sunan Al-Tirmīdhī terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصَتَ فَقَدْ لَعْنَا²⁰

a. Skema Sanad



¹⁸ Al-ʿAsqalani, *Taqrīb At-Tahdzīb*.

¹⁹ Al-Mizzi, *Tahdzīb Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*.

²⁰ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, n.d.

b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmīdhī maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
'Abd al-Rahmān Al-Dawṣī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn 'Abbās, Sa'īd Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	<i>Ṣaḥābī</i>
Sa'īd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin 'Amru	W. 93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Ka'ab, Aban bin Uthmān bin 'Affān masih banyak lagi	Ibrāhīm bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin Abī Ḥakīm dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaydillāh bin 'Abdullāh bin Shihāb	W. 124 H T.3	Aban bin Uthmān bin 'Affān Sa'īd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Ṣāliḥ al-Quraysh, Uqayl bin Khalīd dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, mutqin</i>
Uqayl bin Khalīd bin 'Uqayl	W. 144 H T.7	Ibn Shihāb, Aban bin Ṣāliḥ dan masih banyak lagi	Layth bin Sa'ad, Hasan bin Mūsā dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Layth bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman	W. 175 H T. 8	Uqayl bin Khalīd, Ayyūb bin Mūsā al-Quraysh dan masih banyak lagi	Aḥmad bin 'Amru al-Qursy, Yaḥyā bin 'Abdullāh bin Bukayr dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Qutaybah bin Sa'īd	W. 240 H T.10	Layth bin Sa'ad, Aḥmad bin 'Amru al-Qursy dan masih banyak lagi	Zuhair bin Harb al-Harsy Al-Tirmīdhī dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Al-Tirmīdhī	W. 279 H T.11	Qutaybah bin Sa'īd	-	<i>Thiqah</i>

Tabel 4. Daftar Perawi Hadis Riwayat al-Tirmīdhī

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Taqrīb at-Tahdhīb* 583, 388, 896, 687, 817, 799 dan 886²¹ dan *Tahdhīb al-Kamāl*²² bahwa sanadnya dinyatakan *muttaṣil* (bersambung) dari *mukharrij*-nya sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis Ṣaḥīḥ, dengan alasan sebagai berikut: 1) Sanadnya bersambung (*muttaṣil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai *Thiqah* oleh para ulama. Hal ini membuktikan bahwa

²¹ Al-'Asqalani, *Taqrīb At-Tahdzīb*.

²² Al-Mizzi, *Tahdzīb Al-Kamāl Fi Asma Al-Rijal*.

Hadis ini Ṣaḥīḥ, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

5. Riwayat Al-Nasā’ī

Dalam Kitab Sunan Al-Nasā’ī terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصِتْ فَقَدْ
لَعَا²³

a. Skema Sanad



b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Nasā’ī maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
‘Abd al-Raḥmān Al-Dawṣī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, ‘‘Umar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn ‘Abbās, Sa’id Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	Ṣaḥābī
Sa’id bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin ‘Amru	W. 93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Ka’ab, Aban bin Uthmān bin ‘Affān masih banyak lagi	Ibrāhim bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin Abī Ḥakīm dan masih banyak lagi	Thiqah

²³ An-Nasa’i, *Sunan At-Nasa’i*, n.d.

Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaydillāh bin ‘Abdullāh bin Shihāb	W. 124 H T.3	Aban bin Usman bin Affan, Sa‘īd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Ṣāliḥ al-Quraysh, Uqayl bin Khafīd dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, hāfiẓ, mutqin</i>
Uqayl bin Khafīd bin ‘Uqayl	W. 144 H T.7	Ibn Shihāb, Aban bin Ṣāliḥ dan masih banyak lagi	Layth bin Sa‘ad, Hasan bin Mūsā dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Layth bin Sa‘ad bin ‘Abdur Rahman	W. 175 H T. 8	Uqayl bin Khafīd, Ayyūb bin Mūsā al-Quraysh dan masih banyak lagi	Aḥmad bin ‘Amru al-Qursy, Yahyā bin ‘Abdullāh bin Bukayr dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Qutaybah bin Sa‘īd	W. 240 H T.10	Layth bin Sa‘ad, Aḥmad bin ‘Amru al-Qursy dan masih banyak lagi	Zuhair bin Harb al-Harsy, Al-Nasā‘ī dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Al-Nasā‘ī	W. 303 H T.11	Qutaybah bin Sa‘īd	-	<i>Thiqah</i>

Tabel 5. Daftar Perawi Hadis Riwayat al-Nasā‘ī

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Taqrīb at-Tahdhīb* 583, 388, 896, 687, 817, 799 dan 91²⁴ dan *Tahdhīb al-Kamal*²⁵ bahwa sanadnya dinyatakan *muttaṣil* (bersambung) dari *mukharrijnya* sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis Ṣaḥīḥ, dengan alasan sebagai berikut: 1) Sanadnya bersambung (*muttaṣil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai *Thiqah* oleh para ulama. Hal ini membuktikan bahwa Hadis ini Ṣaḥīḥ, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

6. Riwayat Ibn Mājah

Dalam Kitab Sunan Ibn Mājah terdapat Hadis tentang larangan berbicara saat khutbah jumat sebagai berikut:

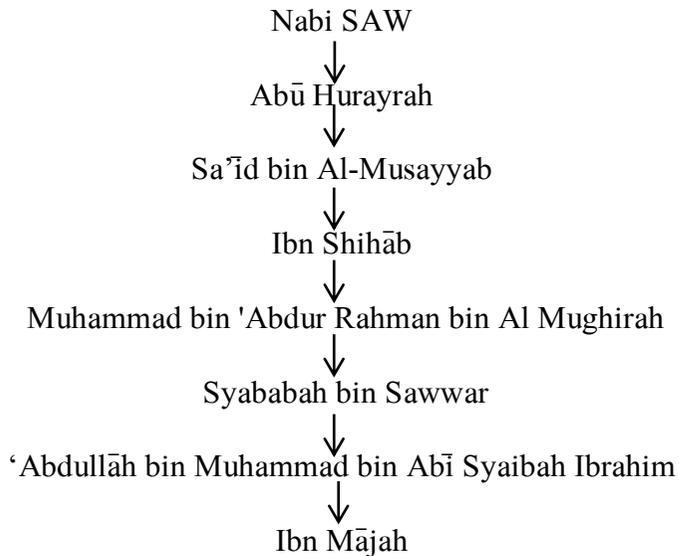
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَةُ بْنُ سَوَّارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ²⁶

a. Skema Sanad

²⁴ Al-‘Asqalani, *Taqrib At-Tahdzib*.

²⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*.

²⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, n.d.



b. Analisis Sanad dan Matan

Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan sanad Hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Nasa'i maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nama	Ttl/Wafat/ Thabaqat	Guru	Murid	Derajat
'Abd al-Rahmān Al-Dawsī bin Sakhr	W. 67 T.1	Rasulullah, Abū Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb dan masih banyak lagi	Ibnu Umar, Ibn 'Abbās, Saʿīd Bin Al-Musayyab dan masih banyak lagi	<i>Ṣaḥābī</i>
Saʿīd bin al-Musayyab bin Hazan bin Abī Wahab bin 'Amru	W. 93 H T.2	Abū Hurayrah, Ubay bin Ka'ab, Aban bin Uthmān bin 'Affān masih banyak lagi	Ibrāhīm bin Maysarah, Ibn Shihāb, Ismail bin Abī Ḥakīm dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaydillāh bin 'Abdullāh bin Shihāb	W. 124 H T.3	Aban bin Usman bin Affān, Saʿīd bin al-Musayyab dan masih banyak lagi	Aban bin Ṣāliḥ al-Quraysh, Muḥammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah dan masih banyak lagi	<i>Faqīh, ḥāfiẓ, mutqin</i>
Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah	W. 158 H T.7	Ibrahim an-Nakh'i, Ibn Shihāb dan masih banyak lagi	Syababah bin Sawwar, Adam bin Abī Iyas dan masih banyak lagi	<i>Thiqah, faqih</i>
Syababah bin Sawwar	W. 206 H T. 8	Ibrahim bin Sa'ad Az-zuhri, Muhammad bin 'Abdur Rahman bin Al Mughirah dan masih banyak lagi	Abu Bakr bin Abī Nadhar, 'Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Syaibah Ibrahim Dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>

'Abdullāh bin Muhammad bin Abī Syaibah Ibrahim	W. 235 H T.10	Syababah bin Sawwar, Aban bin Yazid dan masih banyak lagi	Ibn Mājah, Ibrahim bin Basyar Ar-Ramady dan masih banyak lagi	<i>Thiqah</i>
Ibn Mājah	W.273 H T.11	'Abdullāh bin Muhammad bin Abī Syaibah Ibrahim	-	<i>Thiqah</i>

Tabel 6. Daftar Perawi Hadis Riwayat Ibn Mājah

Setelah melakukan pencarian biografi para perawi di kitab *Taqrīb at-Tahdhīb* dan *Tahdhīb al-Kamāl* bahwa sanadnya dinyatakan *muttaṣil* (bersambung) dari *mukharrijnya* sampai kepada Rasulullah SAW.

c. Kualitas Hadis

Setelah melakukan analisa terhadap Hadis di atas. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan biografi para perawi Hadis di atas bahwa jalur sanad Hadis ini secara kualitas adalah Hadis *Ṣaḥīḥ*, dengan alasan sebagai berikut:1) Sanadnya bersambung (*muttaṣil*). 2) Kredibilitas para rawi yang dinilai *Thiqah* oleh para ulama. Hal ini membuktikan bahwa Hadis ini *Ṣaḥīḥ*, karena memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh para Ulama Hadis.

Makna “*Al-Laghw*” Dalam Leksikologi Arab

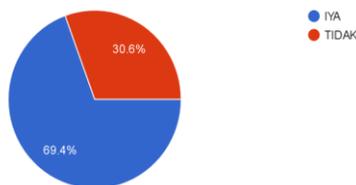
Kata (اللغو) adalah bentuk masdar yang berasal dari kata kerja (لغوا-يلغو-) (لغوا) yang memiliki banyak makna. Jika merujuk pada kamus *al-Mu'jam al-Wasīf*, terdapat banyak makna dari kata (اللغو) ini. Di antara maknanya adalah ungkapan (أخطأ وقال باطلا) yang berarti melakukan kesalahan dan berujar hal yang bathil. Makna ini dikuatkan dengan ungkapan (تكلم باللغو) yang mempunyai makna berbicara dengan hal yang kurang baik. Kata kerja ini juga memiliki arti melenceng dari kebenaran dan menyalahi jalan yang lurus seperti ungkapan Arab seperti kalimat (لغا عن الصواب). Bahkan, kata (اللغو) mempunyai makna gemar dan suka terhadap sesuatu seperti ungkapan kita (لغى بالأمر) yang berarti (أولع به). Lebih dari itu, ada ungkapan yang lebih dalam dari semua yang telah disebutkan diatas, bahwa kata kerja (لغا) ini juga memiliki arti banyak, sering jika digandengkan dengan huruf jar (ب) seperti yang ada dalam kalimat (لغى بالماء والشراب) yang mempunyai makna (أكثر منه وهو) (مع ذلك لا يروى) atau meminum air dalam kuantitas yang sangat banyak, akan

tetapi tetap haus dan haus. Selain makna yang telah disebutkan diatas, kata kerja (لغا) ini juga mempunyai arti bercanda, bergurau, dan semisalnya seperti dalam ungkapan (لاغحه) yang berarti (مازحه).

Pemahaman Jemaah Masjid di Cirebon Tentang Hadis Larangan Berbicara Saat Khutbah Jumat

Dari hasil survei melalui penyebaran angket yang melibatkan 72 responden yang berasal beberapa jemaah Masjid di Cirebon, didapatkan bahwa tentang tingkat pemahaman jemaah terhadap Hadis larangan berbicara saat khatib menyampaikan khutbah jumat banyak yang belum memahami Hadis larangan berbicara tersebut. Terdapat 30,6 % dari jumlah responden yang belum memahami maksud Hadis dimaksud. Hanya sekitar 69.4% saja dari jumlah responden yang telah memahami Hadis larangan berbicara ini. Hal ini menguatkan asumsi penulis bahwa pembacaan *bilāl* terhadap Hadis ini lebih pada kebiasaan atau tradisi yang telah turun temurun di Masjid-Masjid yang ada di kota dan kabupaten Cirebon. Menurut penulis, hal ini disebabkan karena pembacaan Hadis larangan ini dengan menggunakan bahasa Arab atau teks asli Hadis tanpa memberikan keterangan atau terjemahan kedalam bahasa Indonesia dianggap kurang efektif dalam menyampaikan pesan Hadis larangan ini. Untuk melihat tingkat pemahaman Jemaah terhadap Hadis larangan ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

SEBELUM KHATIB MENAIKI MIMBAR DAN MENYAMPAIKAN KHUTBAH PADA HARI JUMAT, BILAL BIASANYA SELALU MEMBACAKAN SEBUAH HADIS Y...M MEMAHAMI ISI DAN MAKSUD DARI HADIS INI!!
72 responses



Gambar 1.
Persentase Pemahaman Jemaah Tentang Hadis Larangan Berbicara Saat Khutbah

SIMPULAN

Dari kajian di atas, dapat diambil beberapa simpulan penting di antaranya adalah bahwa pembacaan matan atau teks Hadis larangan berbicara saat khatib menyampaikan khutbah tidak serta merta dipahami oleh jemaah yang hadir walaupun mereka telah terbiasa mendengar bacaan-bacaan ini sejak kanak-kanak. Terdapat 30,6 % dari jumlah responden yang belum memahami maksud Hadis dimaksud. Hanya sekitar 69.4% saja dari jumlah

responden yang telah memahami Hadis larangan berbicara ini. Hadis larangan ini bertaraf *Ṣaḥīḥ* setelah dilakukan *takhrīj* melalui tiga metode. Kata *al-laghw* mempunyai banyak maksud dan arti dalam kamus atau leksikologi Arab, akan tetapi semua makna merujuk pada ucapan atau kata-kata yang tidak perlu diucapkan karena tidak bermanfaat. Kajian ini merekomendasikan agar Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) menyertakan pembacaan Hadis larangan ini dengan menyampaikan maksud dan makna Hadis dalam bahasa Indonesia agar pesan dari Hadis ini sampai pada jemaah dan mereka yang menghadiri prosesi sholat Jumat yang ada di Masjid-Masjid di wilayah kota dan kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA:

- A.Wensinck. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Hadis An-Nabawi*. 6th ed. Leiden: Maktabah Brill, 1936.
- 'Abdullāh, As'ad. "Penggunaan Bahasa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pesan Khutbah Jumat." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 161–74. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.161-174>.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Taqrib At-Tahdzib*. Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia: Daar Al-'Ashimah, n.d.
- Al-Bukhārī, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Cairo: Daar Al-Hadis, 1997.
- Al-Hajjaj, Abī al-Husain Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cairo: Daar Al-Hadis, 1997.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abī al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl Fi Asma Al-Rijal*. Beirut, Lebanon: Muassasah Ar-Risalah, n.d.
- Al-Nasā'ī. *Sunan At-Nasa'i*, n.d.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Jami As-Shagir Wa Zawaidih Wa Al-Jami'al-Kabir*. 1st ed. Beirut, Lebanon: Daar Al-Fikr, n.d.
- Al-Tirmīdhī. *Sunan Al-Tirmīdhī*, n.d.
- Daud, Abu. *Sunan Abū Dāwud*, n.d.
- Karim, Siti Nabilah, and Hajah Ummi Fa'izah binti Haji Abdul Rahman. "Perlaksanaan 'Negara Zikir' Di Negara Brunei Darussalam." In *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-5 (PASAK5 2020)*, 5:621–33. Selangor: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS), 2020. [http://irep.iium.edu.my/85349/2/e-Buku Program PASAK5 2020_V2.pdf](http://irep.iium.edu.my/85349/2/e-Buku_Program_PASAK5_2020_V2.pdf).
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*, n.d.
- Mibtadin, Mibtadin, and Fathol Hedi. "Masjid, Khutbah Jumat, Dan Konstruksi Realitas Keagamaan Di Ruang Publik: Studi Tentang Materi Khutbah Jumat Di Masjid-Masjid Kota Surakarta." *Jurnal Ilmu*

- Dakwah* 40, no. 1 (2020): 40–53.
<https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5297>.
- Putra, Ario. “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Jumat Majelis Darul ’Ulum Pesantren Serambi Mekkah Padang Panjang.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 68–77.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i1.2633>.
- Rafi, Muhammad. “Living Hadis: Studi Atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat Oleh Komunitas Sijum Amuntai.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 134–58. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1647>.
- Saleh, Isa, Muhammad Ahnaf Dzikrulloh, and Ahmad Habibul Muiz. “Model Program Khutbah Jumat Di Masjid Al-Ikhlash Surabaya: Perspektif Manajemen Operasi.” *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 2, no. 1 (2019): 26–42. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v2i1.49>.
- Supian, Aan, Fairuzzabadi, and Emzinetri. “Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat Di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad Dan Matan).” *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2016): 1–23.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/14>.